

KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN MASYARAKAT ADAT BADUY: ANALISIS EKSTERNALISASI, OBJEKTIVASI DAN INTERNALISASI

Gabriel¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Gede Kamajaya³⁾, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari⁴⁾

^{1,2,3,4)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Email:

gabriel@student.unud.ac.id¹, wahyubudinug@yahoo.com², kama.jaya@unud.ac.id³,
allgts.asp@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research aims to analyze the social construction of education in Baduy community in Kanekes Village, Banten. Formal education is a process of basic survival capital to face the world. Education gives a person knowledge, competence, methods, and data. Through formal education, individuals can develop their insight and potential for the continuation of their life. It is different in Baduy community to get formal education, they have a view that if they go to formal school, it will threaten the customs of Baduy tribe due to controlled freedom in the outside world. The taboo on formal education does not mean that the Baduy community rejects science, the author's observation in the field turns out that the Baduy community has its own education system in accordance with the customs or pikukuh karuhun called ngolah. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive type. The theoretical analysis used as a scalpel in this research is the concept of externalization, internalization, and objectivation according to Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The result of this research reveals that the construction of Baduy traditional education is called ngolah which is adjusted to the customs of the Baduy community. Ngolah prioritizes the applicable customary law and has the purpose of passing on ancestral cultural values. Ngolah takes place from generation to generation through family and traditional leaders with the focus of learning on agricultural aspects, cultural values, and the rules of Baduy customs. Thus, ngolah can strengthen the customs of Baduy community in facing the influence of modernization from an early age.

Keywords: Education, Baduy, Social Construction

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan adanya ilmu pengetahuan manusia dapat memahami sesuatu hal dalam berbagai aspek dalam alam manusia. Rahman, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (2020), menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan melibatkan usaha sadar manusia untuk memahami aspek realitas atau lingkup-lingkup tertentu yang ada di dalam kehidupan manusia. Aspek realitas ini

dibatasi agar dapat menghasilkan rumusan-rumusan ilmu yang pasti. Pembatasan ini dibuat agar individu fokus pada aspek tertentu dalam mencapai ilmu pengetahuan yang lebih mendalam.

Ilmu bukan hanya semata-mata pengetahuan tetapi terdapat teori-teori yang disepakati di dalam masyarakat dan secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui oleh lembaga bidang tertentu. Maka, seiring berjalannya waktu terbentuklah suatu gagasan untuk

melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, suatu ilmu pengetahuan kepada sekelompok individu dalam waktu dan ruang secara bersamaan yang terikat oleh tenggat waktu yang telah ditentukan kepada para pelajar untuk meraih suatu gelar, gagasan ini disebut sekolah atau pendidikan.

Secara historis, kegiatan belajar-mengajar sudah ada sejak dahulu kala, dilansir dalam laman *sciencetrends.com* (2018), pendidikan formal dan sekolah sudah ada pada awal 500 Masehi, dari Yunani Kuno, Romawi Kuno, dan Mesir Kuno. Sekolah dan pendidikan telah ada selama beberapa waktu, tetapi terbentuknya sistem pendidikan masih baru dan berkembang hingga pada abad ini.

Bagi individu pendidikan merupakan suatu proses modal dasar bertahan hidup untuk menghadapi dunia. Pendidikan memberikan seseorang ilmu pengetahuan, kompetensi, metode, dan data. Sehingga, dengan menempuh pendidikan individu dapat mengembangkan wawasan serta potensi yang dimiliki.

Hal ini memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan formal yakni mencerdaskan anak bangsa dengan memberikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan. Sehingga para pelajar dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan individu untuk menjangkau manusia yang bernilai dan berkelas sesuai level pendidikan yang telah dicapai (Ramadhani, Tanjung, Dkk., 2021: 2). Pendidikan yang telah dicapai dapat

dimanfaatkan sebagai batu loncatan dalam mencari pekerjaan bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan pentingnya pendidikan mempunyai peran dalam menjalankan tiga fungsi. Pertama, pendidikan sebagai bekal individu terhadap peranan tertentu. Kedua, pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan informasi, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dan ketiga, pendidikan dapat memindahkan atau menanamkan nilai-nilai luhur, bertujuan menjaga, melestarikan dan mempertahankan integritas dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan kehidupan serta peradaban manusia (Hanifah, 2016). Maka dari itu masyarakat berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan agar mereka mencapai manusia bernilai dan berkelas agar dapat berkontribusi dalam perkembangan peradaban manusia.

Namun ada kalangan masyarakat Indonesia secara tegas menolak pendidikan formal yaitu masyarakat adat Suku Baduy. Masyarakat Baduy adalah kelompok etnis yang hidup berdampingan dengan alam, serta sebagai masyarakat adat yang mengisolasi diri dari perkembangan dunia luar (modernisasi) yang berlangsung, bertempat tinggal di wilayah pedalaman di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia.

Tidak ada catatan yang pasti tentang kapan pertama kali masyarakat Baduy ditemukan. Namun sedari dahulu kala, masyarakat Baduy adalah kelompok

masyarakat adat yang hidup terpisah dari lingkungan masyarakat luar dan masyarakat Baduy dikenal karena gaya hidup dan kepercayaan tradisional mereka yang konservatif. Akan tetapi walaupun mereka mengisolasi diri dari dunia luar, mereka tetap menjalin hubungan dengan masyarakat luar sekitar mereka.

Dijelaskan bahwa pada tahun 1960an masyarakat Baduy dengan dunia luar atau orang luar baduy dapat menginap dan berinteraksi secara tatap muka dengan masyarakat Baduy. Lalu Pada tahun 1975an, dari pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan modern kepada mereka akan tetapi masyarakat merespon dengan menolak tawaran tersebut. Faktor kendala masyarakat menolak ialah karena masih memiliki rasa takut terhadap orang luar dan kuatnya adat istiadat yang ada di masyarakat Baduy, lalu juga bersangkutan dengan pendidikan yang rendah atau konservatif akibat dilarangnya sekolah formal (Bintari, 2012: 20). Dari uraian diatas, secara histori keterbukaan masyarakat Baduy terhadap dunia luar memiliki kesulitan karena adat istiadat sebagai pagar dari pengaruh modernisasi, sejak dahulu mereka telah menjalani pola hidup tradisional selama berabad-abad dan sesuai dengan *pikukuh karuhun*.

Dapat dikatakan bahwa ketaatan masyarakat Baduy untuk melaksanakan amanat leluhurnya (adat istiadat) sangat patuh, adat istiadat yang ketat dan tegas namun tetap tidak ada kata pemaksaan terhadap masyarakat Baduy. Kepatuhan akan berasal dari kepribadian individu tersebut yang telah tertanam dari generasi

sebelumnya. Seperti dalam menimba ilmu pengetahuan, masyarakat Baduy melarang keturunannya untuk mengenyam pendidikan formal atau bersekolah. Mereka takut bila bersekolah nantinya akan menjadi pintar dan kepintaran dimanfaatkan untuk hal yang tidak baik. Selain itu, masyarakat Baduy menjaga amanat leluhurnya. *Pikukuh Karuhun* merupakan tetua leluhurnya yang menjadi asas bagi kehidupan masyarakat Baduy dalam menjalankan kegiatan sehari-hari yang berlandaskan pada ajaran Sunda Wiwitan.

Meskipun pendidikan formal tabu bagi masyarakat Baduy, faktanya banyak warga Suku Baduy yang aktif dan kreatif belajar di pedalaman desa adat Baduy bahkan dapat membaca, menulis dan menghitung (Froyonion, 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi yang berjudul "Konstruksi Sosial Pendidikan Masyarakat Adat Baduy: Analisis Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi".

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian "Konstruksi Sosial Pendidikan Masyarakat Adat Baduy: Analisis Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi", peneliti memerlukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sekiranya memiliki topik yang berkaitan agar dapat menjadi pembanding untuk memperlihatkan orisinalitas penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul "Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat

Baduy Dalam” yang ditulis oleh Asyari, dkk. (2017). Penelitian ini menjelaskan terkait bagaimana masyarakat Baduy Dalam di Cibeo berpandangan terhadap pendidikan. Pendidikan formal bagi mereka (Baduy Dalam Cibeo) dilarang sejak dahulu kala merupakan amanat leluhur yang diturunkan melalui orang tua. Namun mereka tidak mengetahui alasan pastinya mengapa tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan formal tetapi mereka berpandangan bahwa pendidikan harus mewariskan pengetahuan-pengetahuan adat.

Penelitian kedua berasal dari Arisetyawan (2018), dengan judul “Bagaimana Mengintegrasikan Pola Pendidikan Sepanjang Hayat Masyarakat Baduy dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran”. Penelitian berfokus pada pola kehidupan masyarakat baduy memungkinkan diajarkan dalam pendidikan modern. Seperti nilai-nilai, falsafah kehidupan, adat istiadat yang ada di masyarakat Baduy.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Asy'ari dan Syaripullah, (2019) berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Desa Kanekes (*Jaro Pamarentah*) terhadap Pendidikan Masyarakat Baduy Luar”. Penelitian berfokus pada peran kepemimpinan kepala desa untuk pendidikan masyarakat Baduy Luar. Bagi Suku Baduy Luar Pendidikan formal memiliki kebermanfaatan bagi keluarga dan bahkan dapat bermanfaat bagi sukunya, orang Baduy. Namun pada dasarnya, Baduy sudah memiliki aturan atau *Pikukuh* yang sangat kuat, tetapi karena dari

dorongan yang sangat besar untuk menyekolahkan anaknya di sekolah nasional, membuat mereka melanggar aturan *Pikukuh* tersebut. Mereka mempunyai pandangan untuk jangka panjang bila mengikuti pendidikan nasional memberikan kebermanfaatan kedepannya. Oleh karena itu, kepala Desa Kanekes yaitu *Jaro Saija* memperbolehkan cucunya dan beberapa masyarakat Baduy khususnya kampung Kaduketug. Namun mereka menyekolahkan anaknya dengan diam-diam karena mereka masih ingin tetap menjadi bagian Suku Baduy Luar.

Penelitian keempat berasal dari Nurrochsyam (2021) berjudul “Moral Dilemma In Education Of Baduy Community”. Penelitian ini menjabarkan bahwa masyarakat Baduy saat ini mengalami dilema moral dalam pendidikan. Dilema moral tercermin dari dua sisi yakni mengenyam sekolah formal bertentangan oleh adat istiadat namun sekolah formal dapat menerima mereka dengan baik sehingga menjadi sarana untuk kehidupan yang sejahtera.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksplanatif, pendekatan ini digunakan karena dapat memberikan penjelasan terkait analisis konstruksi sosial pendidikan masyarakat Baduy. Lokasi penelitian ini terletak di Kampung Kaduketug (Baduy *Panamping*) dan Kampung Cibeo (Baduy *Tangtu*). Pemilihan lokasi ini dikarenakan Kp.Kaduketug merupakan pusat pamerentahan

masyarakat Baduy dalam menjalin hubungan dengan pemerintah dan Kp. Cibeo merupakan tempat tinggal masyarakat Baduy *Tangtu* yang secara komunal dengan ketat menjaga dan melestarikan adat istiadat Baduy. Lalu, Kp. Kaduketug memiliki kesinambungan dalam melaksanakan adat istiadat dengan Kp. Cibeo.

Kemudian, informan kunci adalah kepala adat Suku Baduy yaitu *Pu'un* dan *Jaro* Suku Baduy atau pejabat pemerintahan adat Suku Baduy. Alasan dalam pemilihan tersebut dikarenakan *Pu'un* dan *Jaro* merupakan pimpinan tertinggi yang mengakomodir aktivitas masyarakat Baduy Dalam dan Masyarakat Baduy Luar serta mereka memiliki pemahaman lebih terkait pendidikan melalui ajaran *Pikukuh Karuhun*.

Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Baduy terutama anak-anak dan orang tua. Alasan peneliti terkait anak-anak dan orang tua karena mereka pemahaman dari pengalaman kegiatan belajar mengajar tersebut mereka dapat menjelaskan bagaimana mereka menimba ilmu pengetahuan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Terakhir, pada penelitian ini informan tambahan adalah *tour leader travel agency*. Informan ini dipilih dikarenakan pelaku *travel agency* memiliki hubungan yang baik dan selalu berinteraksi dengan masyarakat Baduy serta memiliki pemahaman secara langsung terkait kehidupan masyarakat Baduy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Saba Budaya Baduy, Desa Kanekes

Masyarakat Baduy umumnya dikenal sebagai masyarakat adat yang tinggal di pedalaman, memiliki kearifan sosialnya tersendiri dengan memegang teguh adat leluhur nenek moyang dari zaman dahulu hingga dewasa ini, tidak heran desa Kanekes menjadi daya tarik masyarakat domestik maupun internasional untuk melakukan perjalanan wisata budaya. Masyarakat Baduy menolak jika desa Kanekes disebut sebagai desa wisata namun masyarakat memperkenalkan istilah "*Saba Budaya Baduy*" kepada masyarakat yang ingin datang ke desa Kanekes.

Saba Budaya Baduy memiliki makna "*Silaturahmi Kebudayaan Badui*" bertujuan agar masyarakat luar yang ingin datang ke desa Kanekes memiliki kedekatan terhadap masyarakat Baduy sehingga dapat menimbulkan rasa kekeluargaan untuk bersama-sama menjaga keaslian lingkungan dan budaya yang ada di Desa Kanekes sesuai dengan nilai-nilai adat kebudayaan Baduy yang telah diturunkan dari nenek moyang suku Baduy.

4.1.2 Geografis dan Demografis Desa Kanekes

Secara administratif wilayah keseluruhan tempat tinggal suku Baduy termasuk ke dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidemar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis desa Kanekes masuk wilayah bagian barat pulau Jawa pada daerah yang merupakan dari pegunungan kendeng. Luas keseluruhan desa Kanekes kurang lebih 5,101,00 hektar dengan berbatasan langsung dengan desa-desa lainnya.

Pemukiman Baduy di kawasan Pegunungan Kendeng memiliki ketinggian berkisar 500-1200 mdpl. Bila malam hari tiba terasa akan sangat dingin namun di siang hari akan terasa panas. Letak wilayah pintu masuk desa Kanekes terletak sekitar 21km dari pusat kota Kecamatan Leuwidemar, 42km dari pusat kota Kabupaten Lebak di Kota Rangkasbitung, sekitar 78km dari pusat pemerintahan Provinsi Banten di kota Serang, dan 160 km sebelah dari ibu kota Jakarta(Data BPS Kabupaten Lebak, 2018)

Laju pertumbuhan masyarakat Baduy dari tahun ke tahun berkembang terus hingga dewasa ini, penduduk di desa Kanekes yang tercatat pada tahun 2017, laki-laki berjumlah 5.911 dan perempuan 5.788 tergabung dalam 3.413 keluarga dengan total keseluruhan 11.699 orang.

Terkait jumlah penduduk tempat penulis melakukan penelitian yaitu

Kampung Cibeo sekarang berjumlah 616 jiwa yang tergabung dalam 178 Kepala Keluarga. Pencatatan penduduk kp.Cibeo menggunakan lidi yang dikumpulkan menjadi satu sesuai jumlah jiwa yang di kampung tersebut, bila ada salah satu penduduk yang meninggal dunia, salah satu lidi akan dikeluarkan lalu dipatahkan. Sedangkan Kp.Kaduketug berjumlah kurang lebih 208 yang tergabung di dalam 52 Kepala Keluarga.

4.1.3 Profil Suku Baduy

Masyarakat Baduy pada umumnya dikenal menjadi dua kelompok yaitu *Baduy Tangtu* dan *Baduy Panamping* akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tokoh adat. Masyarakat Baduy di klasifikasikan menjadi tiga yakni:

1. Baduy Tangtu (Baduy Dalam)



Diserap dari bahasa sansekerta "tantu" yaitu artinya "benang, silsilah, cikal bakal". Dapat diartikan masyarakat Baduy *Tangtu* diartikan sebagai tempat serta pendahulu atau cikal bakal dalam artian merupakan awal mula keturunan atau pendiri pemukiman

2. Baduy Panamping (Baduy Luar)



Panamping dapat di artikan sebagai kata kerja adalah sebagai buang atau pembuangan, dengan kata lain merupakan tempat bagi orang tangtu yang dibuang atau dikeluarkan karena melanggar adat, Baduy *Panamping* secara umum dikenal oleh masyarakat umum adalah Baduy Luar. Hal ini disebabkan wilayah *Panamping* mengitari pemukiman Tangtu dan dekat oleh pemukiman masyarakat umum serta juga sebagai gerbang masuk ke kawasan desa Kanakes.

3. Baduy Dangka



Dangka merupakan orang keturunan suku Baduy yang sudah tidak tinggal di dalam pemukiman tanah adat desa Kanekes.

4.2 Pendidikan Masyarakat Baduy

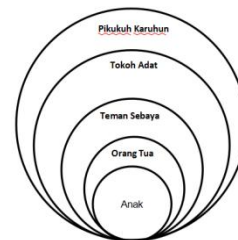
4.2.1 Pandangan Masyarakat Baduy Terhadap Pendidikan

Masyarakat Baduy merupakan suku pedalaman pegunungan kendeng di selatan Banten, terkenal memegang teguh adat dan kebudayaan dari nenek moyang mereka hingga dewasa ini. Masyarakat Baduy (terutama *tangtu*) mengasingkan diri dari dunia luar demi menjaga tradisi serta nilai-nilai mereka yang khas. Hidup secara mandiri tidak mengharapkan bantuan dari luar serta sangat ketat menjaga pintu budaya dari semua pengaruh luar yang akan mencemarinya. Begitu pula dengan pendidikan masyarakat Baduy, mereka tidak sembarangan untuk mengikuti

pendidikan yang telah ditawarkan oleh negara yakni pendidikan nasional (sekolah).

Pandangan mereka terhadap pendidikan adalah pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai kehidupan adat istiadat masyarakat Baduy. Hal ini yang tidak bisa ditemukan dalam pendidikan formal (sekolah) sehingga mereka mengkonsep sebuah proses pengajaran dan pembelajaran sendiri, berlangsung secara turun-temurun dengan pendekatan pendidikan nonformal, dilakukan secara lisan dan aktivitas sehari-hari (pengalaman langsung) dengan berlandaskan adat istiadat masyarakat Baduy disebut *ngolah*.

4.2.2 Konsep Ngolah Masyarakat Baduy



Ngolah dan sekolah hakikatnya memiliki pengertian yang sama namun yang berbeda hanya pada tujuan dan proses pendidikannya saja. *Ngolah* merupakan sebuah produk sosial yang ada didalam masyarakat Baduy, dapat dikatakan *ngolah* merupakan konsep pendidikan yang menyesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Baduy berlandaskan *pikukuh karuhun*.

4.2.3 Sistem atau bentuk Pelaksanaan Ngolah Dalam Masyarakat Baduy

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Baduy berupaya meneruskan

kebudayaannya dengan proses pendidikan tertentu sesuai corak kehidupan masyarakat Baduy kepada generasi penerusnya melalui pendidikan nonformal secara khusus *ngolah*. Dalam pengertian ini *ngolah* telah dilaksanakan sejak individu pertama kali melakukan interaksi dengan lingkungan eksternal di luar individu tersebut yakni melalui:

1. Keluarga

Hakikatnya *ngolah* dalam masyarakat Baduy pertama kali dilaksanakan di rumah masing-masing saat masih dibawah umur sepuluh tahun, anak-anak akan belajar secara langsung oleh orang tuanya. Anak perempuan akan lebih dominan dibimbing oleh Ambu (Ibu) dan Anak laki-laki akan dibimbing oleh Ayah. Mereka akan belajar terkait peran dan pola kehidupan yang ada di dalam masyarakat Baduy seperti mengurus ladang, ngayam kerajinan, dan norma-norma yang ada di masyarakat Baduy.

2. Tokoh Adat

Lanjut lebih jauh, ketika anak-anak telah mencapai umur sepuluh tahun maka dalam waktu tertentu akan dikumpulkan oleh *Jaro* setempat untuk kegiatan belajar bersama. Tokoh adat memiliki pengertian yang lebih fasih terkait amanat leluhur. Sehingga, Masyarakat atau anak-anak Baduy akan mendapatkan pengetahuan mengenai amanat leluhur berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan seperti kaidah berpakaian, berperilaku, sistem pemerintahan, cara menghitung hari baik dan buruk (kolenjer), pertanian, norma-

norma sosial masyarakat Baduy yang berlandaskann *Pikukuh Karuhun* dan sebagainya yang diturunkan secara turun temurun oleh para leluhur.

3. Teman Sebaya

Kegiatan *ngolah* teman sebaya biasanya dilakukan di waktu senggang ketika pemuda pemudi Baduy telah menyelesaikan tugasnya di ladang maupun di keluarga. Mereka akan bertukar atau saling mengajarkan ilmu pengetahuan yang mereka ketahui misalnya seperti menulis dan membaca, ketika salah satu dari mereka biasanya akan mengajarkan hal tersebut kepada temannya. Pemuda pemudi Baduy sangat memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga mereka tidak malu untuk bertanya kepada sesama untuk diajarkan terkait ilmu pengetahuan yang mereka belum ketahui.

4.3 Analisis Konstruksi Sosial Pendidikan Masyarakat Baduy

Proses menimba ilmu pengetahuan tidak harus selalu melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, perguruan tinggi dan universitas, banyak cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karakter, nilai dan keterampilan individu. Pendidikan nonformal salah satunya, pembelajaran mandiri yang meliputi aspek pengalaman hidup sehari-hari yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Seperti dijabarkan sebelumnya, hal ini yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy, mereka sangat menghindari pendidikan formal modern atau sekolah, dengan prinsip untuk menjaga keharmonisan antara sesama

manusia dan alam dengan bijaksana. Mereka melaksanakan pendidikan sendiri untuk mempelajari terkait pengetahuan alam semesta dan manusia melalui adat istiadat mereka.

4.3.1 Eksternalisasi: Awal Mula Terciptanya Ngolah Sebagai Pendidikan Adat Baduy

Sistem pendidikan yang telah dijabarkan sebelumnya tidak serta-merta terjadi begitu saja. Pendidikan adat yang telah mereka laksanakan merupakan hasil buah tangan dari leluhur mereka dengan sistem pengetahuan dan nilai-nilai tradisional, diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi penerus Baduy melalui pembelajaran lisan dan pengalaman langsung yang telah tertuang dalam *pikukuh karuhun*.

Dari penelitian di lapangan memang tidak dijelaskan secara tegas siapa aktor yang pertama kali membentuk pendidikan masyarakat Baduy, karena kebanyakan masyarakat Baduy mengetahui bahwa kegiatan pendidikan mereka sudah ada dari generasi sebelumnya. Masyarakat Baduy mempercayai bahwa konsep kehidupan masa lampau adalah kehidupan masa sekarang. Pendidikan yang terjadi pada masyarakat Baduy sekarang, merupakan pendidikan yang terjadi dahulu kala. Hal ini tertuang dalam konsep kepercayaan titipan *karuhun* masyarakat Baduy sebagai *buyut* tertuang dalam *pantun* (cerita).

Demi menjaga dunia sosial kultur yang telah terbentuk sejak nenek moyang Baduy, masyarakat Baduy mempercayai

bahwa kekuasaan adat memiliki pengaruh yang kuat dari pada yang lainnya. Bila dilihat dari hirarki pemerintahan masyarakat Baduy, *Puun* sebagai pemimpin tertinggi memiliki kekuasaan adat untuk membuat suatu keputusan dalam masyarakat Baduy. Sejalan dengan Sucipto dan Limbeng (2007: 23) dalam struktur budaya Hukum adat Baduy, *Puun* memiliki tugas sebagai kebijaksanaan dalam program yang dituangkan dan mengayomi masyarakat secara adil serta mengurus perihal dunia sakral (ghoib).

Puun dan jajaran pemerintahannya mempercayai bahwa mengikuti pendidikan formal pada masyarakat Baduy, mereka akan memiliki hasrat yang tidak terkontrol dari pengaruh modernisasi dan selalu ingin merasa menjadi lebih baik (tidak pernah puas). Mereka takut bila dibekali pengetahuan dan wawasan yang tidak terkontrol, akan menggunakan hal tersebut untuk berbuat jahat.

Potensi yang ditimbulkan akan sangat berbahaya bagi diri sendiri bahkan bagi kehidupan adat masyarakat Baduy. Jika masyarakat Baduy diperbolehkan bersekolah formal, ditakutkan masyarakat Baduy akan nyaman dan akan memilih menetap di kehidupan dunia ramai (masyarakat umum).

Ketika mereka tidak mau kembali lagi ke desa adat Baduy, lambat-laun masyarakat Baduy berbondong-bondong untuk keluar sehingga generasi penerus Baduy akan punah. Bahkan ketika mereka akan kembali ke Baduy dikhawatirkan akan

mengubah siklus kehidupan adat istiadat Baduy.

Sehingga tercipta suatu produk yaitu *Ngolah* sebagai solusi untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Baduy dan dapat menjaga adat istiadat Baduy pada generasi penerusnya. Dalam kehidupan masyarakat Baduy organisasi sosial telah membentuk sistem pendidikan tersendiri mengacu dari kehidupan adat istiadat terdahulu sehingga masyarakat yang menjalaninya dapat menerimanya secara masuk akal.

Maka dari itu, pendidikan masyarakat Baduy lebih mengarah atau menanamkan kepada masyarakatnya untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai mereka daripada mengejar pendidikan formal atau akademis. Hal ini mencerminkan tekad mereka untuk menjaga identitas dan cara hidup yang tradisional.

Hal ini sesuai dengan proses eksternalisasi pembentukan aturan dan hukum ditujukan bagi berbagai institusi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Aturan tersebutlah yang sebenarnya menjadi produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan dalam struktur sosial tersebut bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Cerminan pelanggaran atau sebuah ketakutan dari aturan itulah yang menyebabkan sebuah proses eksternalisasi terbentuk sehingga menciptakan sebuah

aturan dan hukum bagi masyarakat untuk menjaga dunia sosiokultural.

4.3.2 Objektifikasi: Penyesuaian *Ngolah* dalam Masyarakat Baduy

Dalam kehidupan masyarakat Baduy, organisasi sosial (Puun dan pemerintahannya) telah membentuk sistem pendidikan (produk) tersendiri, mengacu dari kehidupan adat istiadat generasi sebelumnya sehingga masyarakat yang menjalaninya dapat menerimanya dengan masuk akal. Sistem pendidikan adat merupakan salah satu produk untuk menjaga kebudayaan Baduy dari pengaruh luar serta menguatkan tradisi budaya Baduy dari waktu ke waktu (perubahan zaman) agar tetap asli.

Lanjut lebih jauh, pola kehidupan masyarakat Baduy yang sangat ditentukan oleh aturan dan norma-norma (*pikukuh karuhun*) adat berperan penting dalam proses penyesuaian (objektifikasi) masyarakat terhadap sistem pendidikan (produk) yang telah terbentuk, *pikukuh karuhun* yang berlaku dapat membentuk homogenitas perilaku masyarakat Baduy. Homogenitas perilaku dan sosial masyarakat Baduy terlihat dari kesamaan tempat tinggal, kepercayaan, pakaian, mata pencaharian, dan kehidupan sehari-hari dalam menyikapi alam dan masyarakat. Rasa paguyuban yang kuat menimbulkan rasa malu dan rasa tidak enak akan menghantui mereka bila melanggar *pikukuh karuhun*. Dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan adat telah menjadi kaidah hukum untuk dilaksanakan sehingga mampu menggiring warganya pada

k eseragaman perilaku yang baik, *pikukuh karuhun* tidak tersurat dan terpahat namun dapat menjerat.

4.3.3 Internalisasi: *Ngolah* Sebagai Tameng Masyarakat Baduy

Melalui sistem pendidikan adat telah terinternalisasi di dalam masyarakat Baduy. Sistem pendidikan yang telah dilaksanakan sedari dini hingga dewasa telah memberikan pengaruh yang kuat untuk menjaga adat istiadat Baduy dari pengaruh luar. Sehingga setiap orang yang tinggal di Kanekes telah menjadi bagian masyarakat Baduy, senantiasa untuk memperlakukan adanya *ngolah* yang mengandung nilai-nilai sosial budaya serta menjadi pedoman dalam alur kehidupan mereka. *Ngolah* menjadi *buyut* sebagai landasan ilmu pengetahuan, memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan dan menjalankan hal tersebut dengan penuh keyakinan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Konstruksi Sosial Pendidikan Masyarakat Baduy* dengan analisis Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi, penulis menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya masyarakat Baduy memiliki alasan tersendiri terkait mekonstruksi pendidikan adat mereka sendiri dan menolak pendidikan formal. tabu akan pendidikan formal bukan berarti masyarakat Baduy menolak ilmu pengetahuan, sehingga tercipta suatu sistem pendidikan adat Baduy yaitu *Ngolah*.

Di dalam *ngolah* yang menjadi

fokus pembelajaran ialah aspek pertanian, nilai-nilai kebudayaan, aturan tatanan yang berlaku dalam tatanan hukum adat yang bertujuan sebagai bekal hidup masyarakat Baduy. *Ngolah*, memprioritaskan tatanan hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat Baduy dan pendidikan yang tujuannya adalah untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan leluhurnya.

Dapat dikatakan bahwa pendekatan pendidikan masyarakat Baduy berbeda secara signifikan dari pendidikan modern yang umumnya diterapkan di masyarakat modern. Sedangkan pendidikan formal, yang dipelajari adalah pengetahuan-pengetahuan yang pada umumnya tidak memiliki korelasi, kesinambungan dan berbeda tujuan dengan kehidupan adat istiadat masyarakat Baduy. Sehingga ditakutkan akan merubah pola kehidupan mereka yang telah terbentuk dari generasi sebelumnya (leluhur)

6. Daftar Pustaka

Buku

- Asep, K. dan Sihabudin, A. (2010). *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). *The social construction of reality*. In *Social theory re-wired* (pp. 110-122).
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi sosial media massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Danasmita dan Djatisunda.(1986). *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung.
- Djoewisno, MS. (1987). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio.
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Holilah, I., & Heryatun, Y. (2019). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL Eksistensi Masyarakat Baduy Menghadapi Agresi Modernitas*. Banten: LP2M, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Moleong, L. J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan Ke-XXXV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, R. C. E. (2006). *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Wedatama Widya Sastra.
- Rahardjo, D. M., & Rahayu, Y. S. (2002). *Urang Kanekes di Banten Kidul*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Keudayaan dan Pariwisata.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ramadhani, Y. R., Tanjung, R., Saputro, A. N. C., Utami, N. R., Purba, P. B., Purba, S., ... & Musyadad, V. F. (2021). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis
- Rohman, A. (2018). *KECAMATAN LEUWIDAMAR DALAM ANGKA 2018*. BPS Kabupaten Lebak
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sucipto, T., & Limbeng, J. (2007). *Studi tentang religi masyarakat Baduy di desa Kanekes provinsi Banten*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhartono, S. (2008). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutinah & Bagong, S. (2013). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Tung, K. Y. (2002). *Simphony Sedih Pendidikan Nasional*. Jakarta: Abdi Tandur

Skripsi:

- Daelami, M. I., (2019). *Administrasi Perkawinan Masyarakat Baduy Muslim”Studi Kasus Desa Bojong Menteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten*. *Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Abdillah, R., (2016). *Pembagian warisan masyarakat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. *Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Jurnal:

- Arisetyawan, A. (2018, Desember). *Bagaimana Mengintegrasikan Pola Lokal Dalam Pembelajaran*. *In Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 3, No. 1, pp. 196-205)*.
- Asyari, H., Syaripullah, S., & Irawan, R. (2017). *Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam*. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(1), 11-17.
- Asy'ari, H., & Syaripullah, S. (2019). *Peran Kepemimpinan Kepala Desa Kanekes (Jaro Pamarentah)*

- Terhadap Pendidikan masyarakat Baduy Luar. *Hijri*, 8(2), 13-23.
- Delia, R. M. P. Ilmu Adalah Bencana: Ketakutan Suku "Baduy Dalam" terhadap Pendidikan Formal.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan (Baduy Community, Forest, and Environment). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 17(2), 113-123.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Kiling, I. Y., & Bunga, B. N. (2014). Penolakan Suku Baduy Dalam dan Amish Terhadap Modernisasi: Kaitan Dengan Gejala Skizoid. *Media Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 162-170.
- Maharani, S. D. (2009). Perempuan dalam kearifan lokal Suku Baduy. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 199-213.
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(4), 478-492.
- Nurrochsyam, M. W. (2021). Moral Dilemma in Education of Baduy Community. *Kapata Arkeologi*, 17(2), 85-96.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64-76.
- Rosramadhana, R., Sari, P., Depari, I. C., Subandi, A., & Manalu, S. Pembinaan Remaja Melalui Pendidikan Karakter Untuk Pencegahan Kawin Anom Suku Banjar di Desa Paluh Manan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(1), 32-39.
- Sari, Y. (2023). Sunda Wiwitan Baduy Syncretism. *In Gunung Djati Conference Series* (Vol. 23, pp. 181-193).
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Syarbini, A. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Refleksi*, 14(1), 55-74.
- Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47-56.
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata. *SOSIETAS*, 11(2), 1110-1118.
- Website:**
- Anonim. (2019). *BELAJAR 'HIDUP BENAR' DARI MASYARAKAT BADUY | Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik*. FIS UNY. Diakses pada tanggal 16 November 2022, melalui <http://fishipol.uny.ac.id/id/berita/belajar-hidup-benar-dari-masyarakat-baduy>
- Anonim. UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN 2003. Diakses pada tanggal 16 November 2022 melalui laman <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm>
- Badan Pusat Statistik*. (n.d.). Badan Pusat Statistik. Diakses pada tanggal 13 Januari 2023 melalui laman <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>

- Broome, K. (2018, Februari 14). *Who Invented School?* Science Trends. Diakses pada tanggal 16 November 2022 melalui laman <https://sciencetrends.com/invented-school-created-standardized-education/>
- Froyonion (2020). *Hidup Secukupnya, Froyonion Meets Mursid Baduy*. Youtube. Diakses pada tanggal 16 November 2022 melalui laman <https://www.youtube.com/watch?v=h86YR5ulONs&t=6s>
- Nickerson, C., & Mcleod, S. (2022, Oktober 31). *Social Construction of Reality*. Simply Sociology. diakses pada tanggal 26 Januari 2023 melalui laman <https://simplysociology.com/social-construction-of-reality.html>
- Singh. (2016) *A review of "The Social Construction of Reality– by Peter L. Berger and Thomas Luckmann"*. LinkedIn. Diakses pada tanggal 26 Januari melalui laman 2023 <https://www.linkedin.com/pulse/review-social-construction-reality-peter-l-berger-kumar-singh>
- Trivedi, C. (2020, November 25). *Social construction simplified! Definition - Examples. Concepts Hacked*. Diakses pada tanggal 26 Januari 2023 melalui laman <https://conceptshacked.com/social-construction/>